

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dakwah Islam pada era kontemporer tidak lagi dapat dilepaskan dari transformasi media dan pola komunikasi yang semakin beragam. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui mimbar, majelis taklim, atau ceramah lisan, tetapi juga melalui media tulis yang memiliki daya jangkau lebih luas, bersifat dokumentatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, menulis menjadi salah satu metode dakwah strategis karena mampu mentransmisikan pesan keislaman secara reflektif, argumentatif, dan dapat diakses lintas ruang dan waktu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan dakwah berbasis tulisan, mengingat tradisi keilmuan pesantren yang sejak awal dibangun melalui aktivitas membaca, menulis, dan pengkajian kitab. Namun, realitas menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal, khususnya dalam membangun minat menulis santri sebagai bagian dari strategi dakwah yang terstruktur.

Di tengah tantangan rendahnya budaya literasi nasional, pesantren menghadapi persoalan yang cukup kompleks. Data UNESCO menunjukkan bahwa tingkat minat baca Indonesia masih berada pada kategori rendah, yakni sekitar 0,001, yang berarti dari 1.000 orang hanya satu yang memiliki minat baca serius. Kondisi ini berdampak langsung pada minat menulis, karena

membaca dan menulis merupakan dua keterampilan literasi yang saling berkaitan. Penelitian Abdillah & Nugraha (2019) menegaskan bahwa lemahnya tradisi literasi di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, bukan disebabkan oleh ketiadaan potensi santri, melainkan minimnya sistem komunikasi dan pendampingan literasi yang berkelanjutan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan sekadar kemampuan teknis menulis, tetapi bagaimana komunikasi kelembagaan membangun motivasi, makna, dan kesadaran santri terhadap menulis sebagai bagian dari dakwah.

Dalam konteks pesantren modern, upaya membangun minat menulis santri membutuhkan wadah organisasi yang mampu mengelola komunikasi secara efektif. Forum Intelektual Darel Azhar (FORIDA) di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Lebak Banten hadir sebagai ruang intelektual yang dirancang untuk mengembangkan daya pikir kritis, kreativitas, dan literasi santri. FORIDA tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai medium komunikasi dakwah internal yang mendorong santri untuk mengekspresikan gagasan keislaman melalui tulisan. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi ilmiah, pelatihan menulis, dan publikasi internal, FORIDA membangun ekosistem komunikasi yang berpotensi menumbuhkan minat menulis sebagai praktik dakwah bil qalam. Namun demikian, sejauh mana pola komunikasi FORIDA berperan secara nyata dalam mengembangkan minat menulis santri masih belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dengan pendekatan komunikasi dakwah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa forum literasi di pesantren mampu meningkatkan keterampilan menulis santri, tetapi masih berfokus pada aspek pedagogis atau programatik. Penelitian skripsi oleh Umaroh (2024) berjudul *“Komunikasi Persuasif Pembina dalam Pembelajaran Jurnalistik untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Santri Pondok Pesantren Salafiah TPI Al Hidayah”* menemukan bahwa pendekatan komunikasi persuasif pembina berpengaruh positif terhadap keberanian santri menulis, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada relasi guru santri dan belum mengkaji peran organisasi santri sebagai aktor komunikasi dakwah. Sementara itu, skripsi karya Rana (2024) berjudul *“Strategi Komunikasi Dakwah dalam Penguatan Budaya Literasi Islam di Rumah Baca Komunitas Fathi Nadia”* menekankan strategi dakwah literasi di luar pesantren, sehingga konteks kelembagaan pesantren dan dinamika internal santri belum tergambarkan secara komprehensif.

Pada level jurnal ilmiah, Sya’roni & Nisa (2023) dalam *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman* melalui artikel *“Peran Pesantren dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri di Forum Lingkar Pena”* menunjukkan bahwa forum literasi mampu meningkatkan produktivitas tulisan santri. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada literasi digital dan belum mengulas komunikasi internal forum sebagai proses dakwah yang membentuk kesadaran ideologis menulis. Penelitian Effendi (2025) dalam *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara* juga mengonfirmasi bahwa

kegiatan literasi pesantren meningkatkan keterampilan komunikasi santri, tetapi bersifat pengabdian masyarakat sehingga belum mendalami dinamika komunikasi organisasi secara deskriptif-analitis.

Adapun penelitian tesis oleh Farida (2025) berjudul *“Implementasi Hidden Curriculum dalam Meningkatkan Literasi Menulis Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”* menyoroti pentingnya kurikulum tersembunyi dalam membangun budaya menulis santri. Meski memberikan kontribusi teoritis yang kuat, penelitian ini belum secara spesifik menempatkan forum intelektual santri sebagai subjek utama komunikasi dakwah. Dengan demikian, terdapat research gap yang jelas, yakni belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi forum intelektual santri dalam mengembangkan minat menulis sebagai metode dakwah, terutama dalam konteks pesantren modern.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memfokuskan kajian pada komunikasi FORIDA sebagai forum intelektual santri, bukan hanya sebagai program literasi, tetapi sebagai aktor dakwah yang membentuk kesadaran menulis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi, strategi penyampaian pesan, dan dinamika interaksi dalam FORIDA yang berkontribusi terhadap tumbuhnya minat menulis santri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dakwah bil qalam, serta kontribusi praktis

bagi pesantren dalam merancang model komunikasi forum literasi yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian mengenai Komunikasi FORIDA dalam Kegiatan Menulis sebagai Metode Dakwah Santri menjadi penting dan relevan, tidak hanya sebagai respons atas tantangan literasi santri, tetapi juga sebagai upaya penguatan peran pesantren dalam membangun dakwah yang adaptif, intelektual, dan berorientasi masa depan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pembina FORIDA, baik secara verbal maupun nonverbal, mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif santri dalam kegiatan kepenulisan. Lalu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut :

- 1) Bagaimana penerapan gaya komunikasi *relinquishing style* dalam kegiatan dakwah Forida?
- 2) Bagaimana penerapan gaya komunikasi *equalitarian style* dalam kegiatan dakwah Forida?
- 3) Bagaimana penerapan gaya komunikasi *structuring style* dalam kegiatan dakwah Forida untuk mengembangkan minat menulis santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan gaya komunikasi *relinquishing style*, *equalitarian style*, dan *structuring style* dalam kegiatan dakwah Forida.
- 2) Menganalisis pengaruh gaya komunikasi tersebut terhadap motivasi dan partisipasi santri dalam menulis.
- 3) Mengidentifikasi bentuk penerapan gaya komunikasi dalam sistem kerja redaksi majalah santri.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang pendidikan pesantren, khususnya dalam pengembangan literasi melalui komunikasi.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam mengkaji gaya komunikasi dalam konteks pesantren. Dengan menggunakan teori gaya komunikasi Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah terkait model dakwah di kalangan remaja atau santri serta hubungannya dengan pengembangan literasi dan minat menulis.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitianpenelitian selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi dakwah dalam organisasi kepesantrenan, khususnya melalui media tulisan seperti majalah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola organisasi santri, khususnya Forum Intelektual Darel Azhar (Forida), dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi dakwah mereka agar lebih efektif dalam menumbuhkan minat menulis santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pesantren lain dalam mengembangkan kegiatan dakwah berbasis literasi, dengan mengadopsi gaya komunikasi yang lebih partisipatif, terstruktur, dan relevan dengan karakter santri masa kini.

Terakhir, penelitian ini dapat membantu pembina ekstrakurikuler dan pendidik untuk memahami pentingnya pendekatan komunikasi dalam membentuk budaya literasi di lingkungan pendidikan Islam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss sebagai landasan teoretik utama dalam menganalisis komunikasi FORIDA (Forum Intelektual Darel Azhar). Tubbs dan Moss (2002) dalam *Human Communication: Principles and Contexts* menjelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan pola perilaku komunikasi yang relatif konsisten yang digunakan individu atau kelompok dalam berinteraksi dengan

orang lain. Gaya komunikasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan cara penyampaian, relasi yang dibangun, serta orientasi terhadap kontrol dan partisipasi. Dalam konteks organisasi, gaya komunikasi menentukan bagaimana informasi disampaikan, bagaimana anggota dilibatkan, dan bagaimana tujuan organisasi dicapai. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk menganalisis pola komunikasi FORIDA dalam mengembangkan minat menulis santri.

Tubbs dan Moss mengklasifikasikan gaya komunikasi dalam organisasi ke dalam beberapa bentuk, di antaranya controlling style, equalitarian style, structuring style, dynamic style, relinquishing style, dan withdrawal style. Dalam penelitian ini, gaya komunikasi yang paling relevan adalah equalitarian style, relinquishing style, dan structuring style. Equalitarian style menekankan keterbukaan dan dialog dua arah, relinquishing style menekankan pemberian kepercayaan dan partisipasi anggota, sedangkan structuring style menekankan kejelasan aturan dan pembagian peran. Ketiga gaya ini penting dalam organisasi literasi seperti FORIDA karena dapat menciptakan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan keteraturan sistem. Dengan demikian, gaya komunikasi menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi dan motivasi santri dalam kegiatan menulis.

Sebagai teori pendukung, penelitian ini juga menggunakan konsep persepsi dan motivasi dalam komunikasi organisasi menurut Pace dan Faules (2013). Menurut mereka, persepsi anggota terhadap iklim komunikasi

organisasi sangat memengaruhi tingkat motivasi dan keterlibatan mereka. Jika komunikasi dipersepsikan sebagai terbuka, suportif, dan partisipatif, maka anggota akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berkontribusi dalam organisasi. Dalam konteks FORIDA, persepsi santri terhadap gaya komunikasi forum dapat memengaruhi minat mereka untuk terlibat dalam kegiatan literasi dan dakwah bil qalam. Dengan demikian, teori ini memperkuat hubungan antara gaya komunikasi dan minat menulis santri.

Berdasarkan integrasi kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa gaya komunikasi FORIDA berperan dalam membentuk persepsi santri terhadap iklim komunikasi forum, yang selanjutnya memengaruhi motivasi dan minat menulis mereka. Gaya komunikasi yang partisipatif dan terstruktur berpotensi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya dakwah bil qalam di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, teori gaya komunikasi Tubbs dan Moss serta teori persepsi dan motivasi Pace dan Faules menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini untuk menganalisis komunikasi FORIDA dalam mengembangkan minat menulis santri.

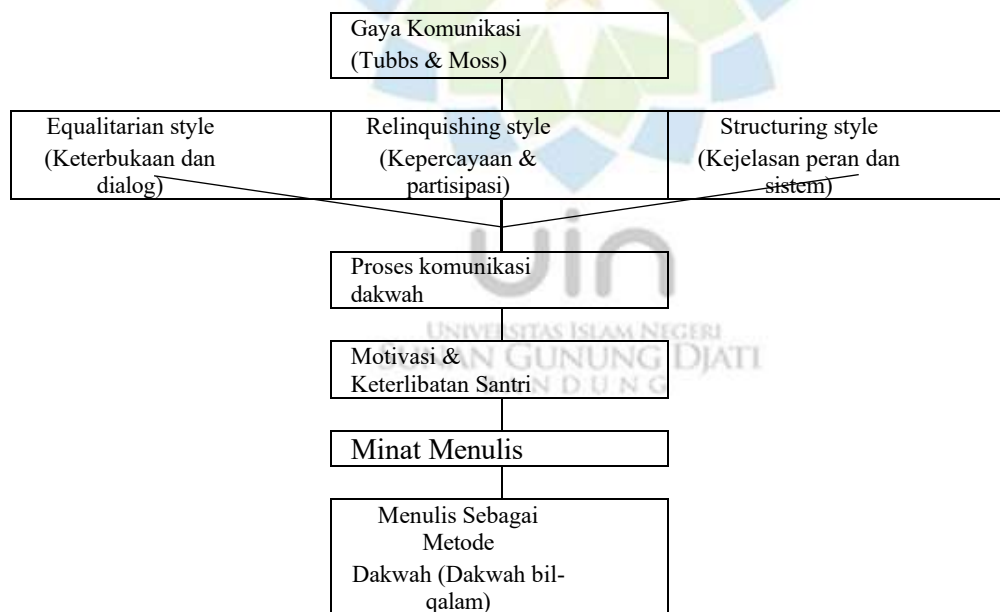
1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa gaya komunikasi yang diterapkan dalam suatu organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses interaksi, pembentukan partisipasi anggota, serta pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini,

gaya komunikasi FORIDA (Forum Intelektual Darel Azhar) dipandang sebagai variabel kunci yang membentuk iklim dakwah dan literasi, khususnya dalam mengembangkan minat menulis santri sebagai metode dakwah bil qalam. Oleh karena itu, pemahaman konseptual mengenai gaya komunikasi menjadi landasan utama dalam menyusun kerangka pemikiran penelitian ini.

Oleh karena itu kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema

Bagan 1.1 kerangka konseptual



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar yang

berlokasi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga mendorong pengembangan intelektual, literasi, dan keterampilan komunikasi santri. Salah satu keunikan pesantren ini adalah keberadaan FORIDA (Forum Intelektual Darel Azhar) sebagai wadah pengembangan minat menulis, diskusi keilmuan, dan dakwah berbasis literasi. Keberadaan forum ini menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya menulis sebagai medium dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga menjadikan pesantren ini sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji praktik komunikasi dalam pengembangan literasi santri.

Pemilihan Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Lebak Banten sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan akademik dan metodologis. Secara akademik, pesantren ini merepresentasikan transformasi pesantren modern yang mulai mengintegrasikan kegiatan literasi menulis ke dalam pembinaan santri melalui forum intelektual. Secara metodologis, lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjadi dalam FORIDA, interaksi antara pembina dan santri, serta dinamika kegiatan menulis yang dikonstruksikan sebagai metode dakwah. Dengan demikian, lokasi penelitian ini tidak hanya menyediakan data yang relevan dengan fokus penelitian, tetapi juga memberikan gambaran empiris tentang praktik dakwah literasi di lingkungan pesantren modern yang

kontekstual dengan realitas sosial dan budaya santri saat ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme merupakan pandangan yang menekankan bahwa pengetahuan dan kebenaran tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interpretasi, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam paradigma ini, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari proses aktif dalam memahami dan mengolah informasi berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang terlibat. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang jamak dan lentur, yang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan dan perilaku manusia yang berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka (Schwandt, 2000).

Paradigma ini sangat relevan dengan penelitian mengenai gaya komunikasi FORIDA, karena proses pembinaan literasi dan pengembangan minat menulis santri terjadi melalui interaksi langsung antara pembina dan anggota FORIDA. Makna “dakwah bil qalam”, motivasi menulis, serta persepsi santri terhadap gaya komunikasi pembina tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan objektif, tetapi harus ditelusuri dari bagaimana para santri membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi harian dalam kegiatan literasi. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti menangkap dinamika komunikasi tersebut

sebagaimana dipersepsikan dan dimaknai oleh para peserta kegiatan.

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta penafsiran santri dan pembina FORIDA terhadap gaya komunikasi yang berlangsung selama proses pembinaan menulis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi tersebut secara rinci, kontekstual, dan apa adanya, tanpa memanipulasi variabel penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Menurut Kristanto (2018), metode penelitian adalah kaidah ilmiah yang digunakan untuk menemukan data yang relevan, menganalisisnya dengan tujuan tertentu, serta menetapkan solusi dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan atau wawancara mengenai masalah yang diteliti di lapangan.

Menurut Sugiyono (2020), pengertian metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek-objek alam dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan

untuk melestarikan bentuk dan isi aktor manusia serta menganalisis kualitas mereka, daripada mengubahnya menjadi entitas kuantitatif.

Sejalan dengan hal tersebut, Prasanti (2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan uraian, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi yang terjadi secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian. Oleh karena itu, metode ini dinilai tepat untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi, bentuk interaksi, serta peran Forum Intelektual Darel Azhar (FORIDA) dalam menumbuhkan minat menulis santri sebagai bagian dari praktik dakwah bil qalam di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Lebak Banten.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam gaya dakwah yang diterapkan oleh FORIDA (Forum Intelektual Darel Azhar) dalam mengembangkan minat menulis santri, berdasarkan teori gaya komunikasi dari Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka atau statistik, melainkan dalam bentuk

deskriptif seperti hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi, serta kajian isi dari majalah yang diterbitkan oleh FORIDA. Data-data ini akan membantu peneliti untuk menggali secara holistik bagaimana gaya komunikasi yang digunakan mempengaruhi sikap, motivasi, dan partisipasi santri dalam kegiatan literasi.

2) **Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 103), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sugiyono (2009: 17) membagi sumber data menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, seperti dokumen atau referensi lain yang dapat mendukung penelitian (Siregar, 32: 2020)

(1) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang terdiri dari beberapa informasi, dan observasi atau pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

(2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti yang bersumber dari bahan bacaan atau dokumentasi yang berhubungan dengan objek peneliti yang diteliti.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

1) Informan dan Unit Analisis

Informan ialah orang yang diperlukan guna membagikan informasi tentang keadaan latar belakang. Kepentingan informan bagi peneliti yaitu menolong dengan waktu yang singkat namun mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya adanya informan dimanfaatkan untuk bercakap berdialog, atau mencocokkan kejadian yang ditemukan dari subjek lain (Anggito & Setiawan, 2018).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu pembina FORIDA dan santri anggota FORIDA. Pembina FORIDA dipilih karena memiliki peran sebagai komunikator utama dalam kegiatan *dakwah bil qalam* serta berfungsi sebagai pengarah dan fasilitator dalam aktivitas kepenulisan majalah pesantren. Mereka menjadi representasi gaya komunikasi dakwah yang diterapkan dalam proses pembinaan santri, baik melalui pendekatan verbal maupun nonverbal. Sementara itu, santri anggota FORIDA dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan redaksi majalah dan proses pembinaan literasi. Para santri ini tidak hanya menjadi objek dari penerapan gaya komunikasi dakwah, tetapi juga berperan sebagai pelaku aktif yang mempraktikkan nilai-nilai dakwah melalui tulisan mereka.

Unit analisis ialah materi yang berhubungan dengan fokus atau bagian

yang akan diteliti seperti individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sepadan dengan inti permasalahan (Majid, 2017: 14). Adapun unit analisis dalam penelitian ini mencakup dua tingkat, yaitu tingkat individu dan tingkat organisasi. Pada tingkat individu, analisis difokuskan pada perilaku komunikasi pembina dan santri dalam proses interaksi dakwah dan kegiatan menulis. Sementara pada tingkat organisasi, FORIDA dipandang sebagai unit sosial yang memiliki sistem komunikasi, struktur peran, serta norma dakwah yang khas. FORIDA menjadi wadah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tradisi literasi, sehingga mencerminkan praktik dakwah modern yang bersifat partisipatif dan edukatif.

2) Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling digunakan ketika peneliti menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih benar-benar mampu memberikan data yang relevan dan mendalam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain:

- (1) Individu yang tergabung aktif dalam organisasi FORIDA minimal selama satu tahun terakhir.
- (2) Pernah terlibat dalam kegiatan literasi seperti pelatihan menulis, redaksi majalah, atau kegiatan diskusi kepenulisan.
- (3) Memiliki pemahaman terhadap pola komunikasi yang digunakan dalam kegiatan organisasi.
- (4) Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan kooperatif selama proses penelitian berlangsung.

Selain purposive sampling, penelitian ini juga membuka kemungkinan penerapan snowball sampling, yaitu penambahan informan baru berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Hal ini dilakukan apabila peneliti menemukan individu lain yang memiliki pengetahuan signifikan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan berkembang mengikuti dinamika lapangan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini supaya memperoleh hasil yang maksimal sehingga fenomena masalah dalam penelitian ini terdapat solusi untuk memecahkannya, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) **Wawancara**

Menurut Afifuddin (dalam Hadi, 2021:61), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang kebebasan pada informan untuk menjawab secara luas dan mendalam. Wawancara dilakukan terhadap pengurus aktif, serta beberapa santri yang aktif menulis dan terlibat dalam penerbitan majalah.

2) **Observasi**

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (Umrati & Wijaya, 2020:73), observasi merupakan salah satu cara ilmiah untuk memperoleh kebenaran melalui bukti empiris yang diamati secara langsung. Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lingkungan aktivitas tanpa ikut terlibat langsung namun tetap mencatat fenomena sosial yang terjadi. Peneliti mengamati interaksi antara pengurus FORIDA dan santri selama kegiatan berlangsung, mengidentifikasi bentuk komunikasi yang mencerminkan gaya *relinquishing*, gaya egaliter (kerja sama dan keterbukaan), serta gaya struktural (sistematika kerja dan peran yang terorganisasi).

(3) **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi bertujuan mengumpulkan data yang bersifat tertulis

dan visual sebagai pelengkap data primer, sekaligus sebagai bukti pendukung dari proses dakwah *bil qalam* yang dijalankan FORIDA.

Dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis terhadap bahan-bahan seperti majalah yang telah diterbitkan, notulen kegiatan, brosur, pamflet, serta catatan internal organisasi FORIDA. Peneliti mengumpulkan dan mengkaji isi majalah FORIDA untuk mengidentifikasi konten dakwah yang ditulis oleh santri, kemudian menganalisisnya dari sudut pandang gaya komunikasi yang digunakan, serta mengaitkannya dengan hasil wawancara dan observasi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, karena sumber data serta teknik pengumpulan data banyak dan beragam maka dapat diuji validitas sebagaimana data dikatakan valid apabila terdapat informasi yang sama dari sumber yang berbeda atau dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Menurut Sugiyono (2011 : 370) dengan melakukan triangulasi, peneliti memeriksa validitas data dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan yang berbeda (teknik triangulasi) atau membandingkan hasil dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber). Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu :

- 1) Triangulasi sumber, yaitu upaya menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Menurut Moleong (2007 : 331): Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 2) Triangulasi Teknik/metode, yaitu upaya menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Menurut Moleong (2007 : 83) yang mengutip Patton pada triangulasi metode, terdapat dua strategi, yaitu:
- (1) Triangulasi dengan menggunakan Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi dengan menggunakan penyidik. Triangulasi ini dilakukan dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk pengecekan

kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan yang lainnya, dan pemanfaatan teknik untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

- 4) Triangulasi dengan teori. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan data melalui perbandingan dengan satu atau beberapa teori.
- 5) Triangulasi waktu, yaitu upaya menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Diantara jenis - jenis triangulasi yang disebutkan diatas, dalam penelitian ini hanya akan digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik/ metode, dan triangulasi waktu.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2001:103), analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun data ke dalam pola, kategori, serta uraian dasar agar dapat ditafsirkan maknanya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, tetapi juga berlangsung secara bersamaan selama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yang meliputi empat tahapan utama sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap ini merupakan bagian awal sekaligus integral dari proses analisis data. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu gaya komunikasi FORIDA dalam mengembangkan minat menulis santri.

2) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh di lapangan. Proses ini dimulai sejak tahap pengumpulan data, dengan membuat ringkasan, melakukan pengkodean, mengelompokkan tema, dan menyisihkan informasi yang tidak relevan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memusatkan perhatian pada data yang berkaitan langsung dengan penerapan gaya komunikasi dalam pembinaan literasi santri.

3) Penyajian Data (Data Display)

Tahap ini dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. Penyajian data dapat berbentuk teks deskriptif, tabel, atau bagan yang menggambarkan proses komunikasi pembina FORIDA dengan santri dalam kegiatan literasi dan penulisan majalah pesantren.

4) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir ini merupakan proses penafsiran terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna serta menjawab rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dan diverifikasi melalui pengkajian ulang agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, keempat tahapan analisis tersebut dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Data yang telah dianalisis kemudian dimaknai dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan fakta yang ditemukan di lapangan, khususnya terkait gaya komunikasi yang diterapkan pembina FORIDA dalam membangun interaksi dakwah bil qalam dan menumbuhkan minat menulis majalah pada santri di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar.

